

**PENGENTASAN BUTA AKSARA MELALUI PROGRAM
KEAKSARAAN DASAR DI DESA SELEBUNG
KETANGGA LOMBOK TIMUR**

IndaH Safitri Wibawa¹, Lalu Sumardi², Edy Kurniawansyah³

Nama Institusi ; Universitas Mataram

Email1 ; Indahsafitri121200@gmail.com

Corresponding author ; edykurniawansyah@unram.ac.id

Abstract

Basic Literacy Education (KD) is an important program to resolve the problem of illiteracy in Selebung Ketangga Village. The KD program is one of the educational services outside of school to develop community members' reading, writing and arithmetic skills in Indonesian. Therefore, it is important to know the motivation and benefits of the KD program for society. This research uses a descriptive qualitative approach. Through observation, interviews and documentation. The researcher looked at how the illiteracy eradication program was in Selebung Ketangga Village. Data collection was carried out using purposive sampling, namely the researcher interviewed research informants. The observation results show that in the process of mastering basic understanding the participants routinely participate in learning activities for three hours from 14:00-16:00 and every day the participants have learning goals that must be achieved. Meanwhile, during the activity which lasted for several days, participants had different memory abilities, such as participants' memory which was very low and there were also some participants who had quite good memory, this was due to the age of the participants and the inhibiting factors found by The researcher said that some participants were unable to take part in learning activities because they were busy with other things, namely work. Based on the results of interviews and document analysis, it is known that there is a development of abilities that take part in KD activities, especially in daily activities and active participation in learning activities.

Keywords: Alleviation; Illiteracy; Basic Literacy, PKBM

Abstrak : Pendidikan Keaksaraan Dasar (KD) merupakan program yang penting untuk menuntaskan permasalahan buta aksara di Desa Selebung Ketangga. Program KD merupakan salah satu layanan pendidikan di luar sekolah untuk menumbuhkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung warga masyarakat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana motivasi dan manfaat program KD bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melihat bagaimana program pengentasan buta aksara yang ada di Desa Selebung Ketangga. Pengambilan data secara purposive sampling yakni peneliti mewawancari informan penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses menguasai pemahaman dasar para peserta rutin mengikuti kegiatan pembelajaran selama tiga jam dari jam 14:00-16:00 dan setiap harinya peserta memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Adapun juga selama kegiatan berlangsung dalam beberapa hari bahwa peserta memiliki kemampuan daya ingat yang berbeda-beda seperti daya ingat peserta yang sangat rendah dan ada juga beberapa peserta yang memiliki daya ingat yang cukup baik hal

tersebut dikarenakan faktor usia dari peserta dan faktor penghambat yang ditemukan oleh peneliti yaitu ada beberapa peserta tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan ada kesibukan lain yaitu pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen, diketahui adanya perkembangan kemampuan yang mengikuti kegiatan KD, terutama dalam kegiatan sehari-hari dan keaktifan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci : Pengentasan ; Buta Aksara : Keaksaraan Dasar, PKBM

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang paling mendasar untuk semua orang yang harus dipenuhi oleh negara. Pendidikan sangat memegang peranan penting untuk kehidupan manusia yang dikarenakan dapat menghindari manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan juga kemiskinan sehingga harus membentuk sumber daya manusia yang baik dan memiliki kualitas yang tinggi. Negara dikatakan sebagai negara maju salah satunya ditentukan oleh kualitas pendidikan masyarakatnya sehingga suatu pendidikan itu sangat penting atau menjadi pondasi awal dalam membangun suatu bangsa yang maju dan bisa mewujudkan cita-cita pembangunan nasional (Asmiati et al., 2022). Pendidikan merupakan suatu hal yang paling penting dalam kehidupan semua orang karena pendidikan merupakan benteng yang harus ada dalam diri masing-masing untuk bisa menghadapi perkembangan pada zaman sekarang ini.

Dalam hal ini keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk pendidikan anak-anaknya. Dimana keluarga harus mendorong anaknya untuk selalu semangat dalam belajar, khususnya belajar di rumah untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki masing-masing anak. Peran dari orang tua ini yang harus diperhatikan dalam kehidupan untuk menciptakan generasi yang lebih baik lagi dan mencegah terjadinya buta aksara di kemudian hari. Masalah kebutaaksaraan merupakan salah satu persoalan pendidikan yang terjadi hampir di semua negara. Bagi bangsa Indonesia penuntasan buta aksara telah mendapat penegasan dari pemerintah melalui Instruksi Presiden RI nomor 5 tahun 2006 tanggal 9 Juni 2006 tentang percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun dan Penuntasan Pemberantasan Buta Aksara. Instruksi Presiden tersebut perlu direspons melalui upaya yang nyata dan berkesinambungan dalam rangka pengurangan jumlah penyandang buta aksara hingga mencapai sisa 1.78% pada tahun 2020 (Harahap et al., 2021). Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah adalah memberikan suatu pendidikan kepada masyarakat yang belum mendapat hak pendidikannya pada jalur sekolah formal. Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah ini sangat memegang peranan penting dalam

fasilitas pendidikan untuk masyarakat dengan melalui kursus, pelatihan atau lain sebagainya yang berhubungan dengan pemenuhan kecakapan hidup (life skills) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya (Ilma Nufal, 2016).

Buta aksara merupakan permasalahan utama yang dialami oleh masyarakat di seluruh wilayah Indonesia termasuk masyarakat di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabubapten Lombok Timur. Terkait data yang saya dapatkan dari pemerintah Desa Selebung Ketangga jumlah penduduk yang masih buta aksara di Desa Selebung Ketangga yaitu 63 orang yang terdiri dari 44 orang perempuan dan 19 orang laki-laki.

Oleh sebab itu, dengan melihat permasalahan yang terjadi di masyarakat, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Haska Khafilah bersama-sama dengan pemerintah desa menyelenggarakan program Keaksaraan Dasar setiap tahunnya. Yang dimana peserta dari program keaksaraan dasar ini banyak dari mereka tidak melanjutkan jenjang pendidikan sehingga mereka mengalami buta aksara salah satu faktor dari tidak melanjutkan pendidikannya seperti menikah muda, keterbatasan ekonomi dan lain sebagainya oleh karenanya dengan adanya program keaksaraan dasar ini banyak dari mereka yang ikut serta sehingga memiliki banyak perubahan yang dialami dari ketidak biasaan menjadi bisa contohnya dari tidak mengenal huruf dan angka menjadi bisa mengenali huruf dan angka, dari tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan dari tidak bisa berhitung menjadi bisa. Walaupun belum semaksimal mungkin untuk bisa akan tetapi mereka ada perubahan atau peningkatan yang dimiliki oleh masing-masing orang tersebut yang dikarenakan mereka mengikuti program ini disetiap tahunnya sehingga mereka akan memiliki peningkatan di setiap tahunnya pada masing-masing orang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syah, Ikhsanudin, et al., 2021) "Peran Program Keaksaraan Dasar Dalam Perspektif Perempuan Di Pkbn Lombok Tengah" memiliki temuan bahwa Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen, bahwa adanya perkembangan oleh perempuan yang mengikuti program KD seperti kemampuan dan kepercayaan diri meningkat seperti di dalam kegiatan sehari-hari dan memiliki keaktifan dalam kegiatan sosial masyarakat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini akan lebih mengarah kepada pengetasan buta aksara melalui program keaksaraan dasar. Yang bertujuan Untuk mengetahui pelaksanaan program pengetasan buta aksara yang di lakukan melalui beberapa program di Desa Selebung Ketangga

Kecamatan Keruak dan untuk mengetahui faktor penghambat terjadinya pengentasan buta aksara yang ada di Desa Selebung Ketangga.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Salim (Sugiyono, n.d 2015) penelitian kualitatif artinya penelitian yang mengkaji sudut pandang seseorang dalam suatu permasalahan yang bersifat interaktif dan fleksibel. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian studi kasus. Menurut (Kusumastuti & Khoiron, 2019) study kasus merupakan strategi penelitian yang didalamnya peneliti menyelidiki secara detail suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Alasan peneliti mengunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui suatu program dalam pengentasan buata aksara di Desa Selebung Ketangga. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan sekitar bulan Agustus Tahun 2023 selama kegiatan berlangsung yaitu satu bulan.

Observasi, wawancara, dan dokumen digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Sumber data dari penelitian ini yaitu berupa informan dan dokumen. Informan penelitian menurut Moleong (2018) adalah orang yang dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah ketua penyelenggara, pengawas yang terdiri dari aparatur desa, tutor, serta peserta Program Keaksaraan Dasar. Dengan bantuan lembar observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Adapun dokumtasi dalam penelitian ini yaitu berupa foto kegiatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran keaksaraan dasar dan foto wawancara dengan ketua penyelenggara, pengawas, tutor, dan peserta program keasaraan dasar dasar. Selanjutnya dilakukan teknik analisis data menurut (Milesn et al., n.d 2014) yaitu kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Pengentasan Buta Aksara Melalui Program Keaksaraan Dasar

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang pengentasan buta aksara melalui program keaksaraan dasar di Desa Selebung Ketangga yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh sebab itu, deskripsi data akan dilakukan sesuai dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut.

1. Hasil Observasi

Observasi dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang dilakukan pada tanggal 1-5 Agustus 2023 untuk mengetahui pengentasan buta aksara melalui program keaksaraan dasar. Program tersebut di selenggarakan oleh lembaga dan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Khaska Khafilah yang berkerja sama dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi NTB. Kegiatan ini dilaksanakan selama 60 hari. Rangkaian pembelajaran dalam program ini yaitu membaca, menulis, berhitung dan juga di selipkan bercerita dan bernyanyi pada saat kegiatan berlangsung.

Pada kegiatan ini masyarakat yang belum menguasai pemahaman dasar dalam pengetahuan seperti membaca, menulis dan berhitung maka diikut sertakan dalam program ini agar pengetahuan yang mereka dapatkan bisa lebih meningkat untuk keberlangsungan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam proses menguasai pemahaman dasar para peserta rutin mengikuti kegiatan pembelajaran selama tiga jam dari jam 14:00-16:00 dan setiap harinya peserta memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Pada kegiatan awal pembelajaran peserta di berikan buku modul keaksaraan fungsional (KF) yang didalamnya terdapat materi pembelajaran dari hari 1-60. Pada saat pembelajaran berlangsung diselipkan hiburan seperti bernyanyi bersama dan main game untuk menghilangkan rasa bosan dalam proses pembelajaran.

Adapun pengawas yang bertugas untuk mengetahui perkembangan kegiatan keaksaraan dasar. Pengawas tersebut mendatangi kelompok belajar di akhir kegiatan untuk melihat perkembangan yang dimiliki oleh masing-masing peserta untuk mengetahui progres dari kegiatan keaksaraan dasar lebih lanjut. Untuk menunjang keberhasilan pengentasan buta aksara harus adanya sarana dan prasarana yang memadai, adapun sarana dan prasarana yang tersedia pada kegiatan pembelajaran keaksaraan dasar di desa selebung ketangga yaitu papan tulis, sepidol, penghapus, buku tulis, bolpoin, pensil, penghapus, perlengkapan administrasi berupa daftar hadir. Adapun sumber belajar, modul pembelajaran, tempat belajar dengan kriteria berdekatan dengan tempat tinggal peserta.

2. Hasil wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu dengan teknik wawancara yang telah dilakukan pada delapan orang yang sudah dipilih oleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara, pengentasan buta aksara memiliki beberapa kegiatan yaitu membaca, menulis dan berhitung. Adapun pelaksanaan dari kegiatan yaitu dengan memperkenalkan nama benda dan nama huruf, dengan strategi yang digunakan yaitu bermain. Dengan adanya tingkat keberhasilan dalam pengentasan buta aksara serta partisipasi masyarakat dalam program tersebut sangat atusias. Adapun sarana dan prasarana yang didapatkan yaitu pensil, bolpoin, penghapus, buku tulis dan buku modul.

Faktor Penghambat Pengentasan Buta Aksara Melalui Program Keaksaraan Dasar

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang faktor penghambat pengentasan buta aksara melalui program keaksaraan dasar yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh sebab itu, deskripsi data akan dilakukan sesuai dengan tiga teknik tersebut. Berikut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang faktor penghambat buta aksara:

1. Hasil Observasi

Observasi juga dilakukan pada tanggal 6-10 Agustus ketika pelaksanaan program keaksaraan dasar berjalan untuk mengetahui faktor penghambat pengentasan buta aksara. Dari hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung dalam beberapa hari bahwa peserta memiliki kemampuan daya ingat yang berbeda-beda seperti daya ingat peserta yang sangat rendah dan ada juga beberapa peserta yang memiliki daya ingat yang cukup baik hal tersebut dikarenakan faktor usia dari peserta. Usia peserta 50 keatas sehingga ketika pembelajaran berlangsung peserta mudah lupa akan pembelajaran yang sudah diberikan dan sulit untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh tutor. Faktor penghambat yang ditemukan oleh peneliti juga yaitu ada beberapa peserta tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan ada kesibukan seperti pergi buruh tani yang dikarenakan peserta bingung untuk memilih dari dua pilihan tersebut yang dimana jika peserta mengikuti pembelajaran maka akan mendapatkan pengetahuan yang belum dikuasainya dan jika peserta pergi buruh tani maka akan mendapatkan uang untuk kebutuhannya.

1. Hasil Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu dengan teknik wawancara yang telah dilakukan pada delapan orang yang sudah dipilih oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, yang menjadi faktor penghambat berjalannya program keaksaraan dasar yaitu pekerjaan yang dikarenakan sebagian besar peserta menjadi buruh tani dan faktor kedua yaitu daya ingat peserta yang sangat rendah dikarenakan faktor usia yang sudah tua hal tersebut membuat peserta kesulitan dalam membaca dan menulis. Akan tetapi ada peserta yang tidak memiliki kendala sehingga mereka selalu mengikuti kegiatan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pengentasan Buta Aksara Melalui Program Keaksaraan Dasar

Buta aksara merupakan permasalahan utama yang dialami oleh masyarakat di seluruh wilayah Indonesia termasuk masyarakat di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabubapten Lombok Timur. Adapun definisi buta aksara yang menurut (Sumardi, 2020) ialah kendala seseorang dalam proses membaca dan menulis. Buta aksara juga dibagi menjadi 3 pengertian yaitu: (1) Buta aksara murni yaitu masyarakat yang masih belum memiliki kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung menggunakan sistem aksara apapun. (2) Buta aksara dalam konteks Indonesia diartikan sebagai buta aksara latin dan angka arab, buta Bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan dasar. Atau bisa dikatakan, buta aksara adalah masyarakat yang masih belum memiliki kemampuan keaksaraan sehingga belum bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. (3) Melek aksara juga diartikan sebagai melek huruf latin Bahasa arab, melek Bahasa Indonesia dan pengetahuan dasar (Syavitri & Adi, n.d. 2017). Jumlah penduduk yang masih buta aksara di Desa Selebung Ketangga sebanyak 60 orang yang terdiri dari 41 orang perempuan dan 19 orang laki-laki. Oleh sebab itu, dengan melihat permasalahan yang terjadi di masyarakat, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Haska Khafilah bersama-sama dengan pemerintah desa menyelenggarakan program Keaksaraan Dasar setiap tahunnya.

Upaya pemerintah dalam menekan angka buta aksara yang ada di Desa Selebung Ketangga yaitu dengan adanya program Keaksaraan Dasar melalui lembaga Khaska Khafilah. Kusnadi (Apriani & Prakoso, 2019) mengatakan bahwa keaksaraan ialah suatu keterampilan yang dimiliki setiap orang dan sangat diperlukan pada diri mereka masing-masing dan keaksaraan tersebut menjadi salah satu pondasi dari keterampilan-keterampilan

lainya. Program tersebut dimulai dari 2010 hingga sekarang. Program tersebut rutin dilaksanakan setiap tahun selama waktu 60 hari. Adapun peserta yang terlibat dalam program ini adalah orang tua yang kisaran umur 45-70 tahun yang mengalami buta aksara. Program keaksaraan memiliki target usia yaitu warga masyarakat yang masih dalam usia produktif (15-59 tahun) (Kadek et al., 2021). Sedangkan tutor yang terlibat adalah masyarakat Desa Selebung Ketangga dengan kriteria berasal dari desa selebung ketangga, minimal pendidikan SMA, siap menjalankan tugas sesuai dengan jadwal kegiatan. Menurut (Soraya et al., 2019) Kriteria sebagai pendidik yaitu :

- Pendidikan minimal SMA/ sederajat
- Berasal dari lokasi penyelenggara kegiatan
- PKK/dawisma
- Pendidik harus melakukan orientasi terlebih dahulu, dan
- Siap dan sanggup menjalankan tugas sampai berakhirnya kegiatan

Program keaksaraan dasar dilaksanakan di rumah warga di masing-masing dusun. Setiap dusun memegang satu kelompok dimana satu kelompok terdapat 10 orang di dalamnya sehingga dapat di totolkan ada 6 kelompok dan keseluruhan peserta sejumlah 60 orang, dengan satu tutor pendamping pada satu kelompok. Waktu pelaksanaan proses belajar dimulai dari jam 14:00-16:00 yang diawali dengan berdoa dan dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang dilakukan yaitu menulis, membaca dan berhitung sedangkan terkhusus pada hari jumat para peserta diajarkan tentang keagamaan seperti rukun solat, rukun islam, dan rukun iman dan adapun kegiatan dalam program ini yaitu pentas drama yang dimana bertujuan untuk melatih bahasa yang dimiliki setiap peserta.

Pada tahun 2023 PKBM Haska Khafilah bersama-sama dengan pemerintah desa dinilai cukup berhasil dalam mengentaskan buta aksara di Desa Selebung Ketangga. Fakta ini jika dikaitkan dengan klasifikasi tujuan pendidikan (Taxonomy of educational objectives) yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik maka sudah sesuai kriteria. Ranah kognitif yaitu berkaitan dengan motivasi belajar peserta setelah mengikuti program belajar. Menurut (Magdalena et al., 2021) ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa yang mencakup menghafal/remember (C1), memahami/understand (C2), menerapkan/apply (C3), menganalisis/analyse (C4), mengevaluasi/evaluate (C5), dan membuat/create (C6). Dilihat dari fakta di lapangan masih

banyak warga yang memiliki minat belajar yang tinggi karena mereka selalu mengasah dan meminta sanak saudaranya yang cukup berkopoten dibidang tersebut untuk membantu menyimak dan mengoreksi kemampuannya sehingga peserta dapat menerapkan kembali apa yang sudah di ajarkan.

Ranah afektif yaitu berkaitan dengan motivasi belajar warga setelah mengikuti program belajar. Menurut (Magdalena et al., 2021) ranah afektif adalah hasil belajar tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti memperhatikan, merespons, menghargai, serta mengorganisasi. yaitu warga belajar dapat membaca, menulis, dan berhitung. Dilihat dari ranah ini peserta yang mengikuti program Keaksaraan Dasar di PKBM Haska Khafilah bahwa mereka dapat membaca, menulis dan berhitung sesuai dengan ranah afektif. Adapun hal ini bisa dilihat dari cukup banyaknya warga masyarakat yang sebelum mengikuti kegiatan, kemampuannya sangat kurang bahkan tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung. Akan tetapi setelah mengikuti program peserta dapat menguasai pembelajaran dikarenakan mereka memperhatikan dan merespon apa yang diajarkan. Berikut tabel penilaian hasil belajar warga di PKBM Haska Khafilah.

Tabel 1

Lembar Hasil *Observasi awal Peserta*

Kemampuan peserta	Keterangan		
	Kurang	Sedang	Baik
Membaca sederhana	30	20	10
Menulis sederhana	27	18	15
Berhitung sederhana	20	23	17

Ranah Psikomotorik yaitu Setelah ranah kognitif dan afektif terlaksana maka kesimpulan akhir program ini adalah Psikomotorik. Menurut (Magdalena et al., 2021) ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Fakta-fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa warga belajar mampu menerapkan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan yaitu ketrampilan dalam menulis dan berhitung yang dimana pada awalnya peserta masih kesusuaan dalam menulis akan tetapi setelah adanya program ini peserta memiliki peningkatan keterampilan dalam menulis dan berhitung. Adapun salah satu contoh yaitu dalam kehidupan sehari-hari peserta dapat menerpkan keterampilan yang

mereka dapat pada saat program dalam kehidupan sehari-harinya yaitu pada kegiatan transaksi jual beli. Masyarakat mampu menghitung jumlah uang kembalian pembeli dengan tepat begitupun apabila mereka menjadi pembeli mereka mampu untuk menyesuaikan jumlah uang dengan barang yang dibeli. Kemudian warga belajar mampu untuk menyebutkan produk-produk yang dijual maupun produk yang akan dibeli dengan pas sesuai merk produk yang tercantum. Di samping itu mereka memiliki kemampuan membaca kapan kadaluarsa suatu produk barang.

Perubahan yang terjadi setelah adanya program keaksaraan dasar yaitu adanya peningkatan yang dimiliki setiap peserta sebanyak 85% berdasarkan data yang didapatkan saat penelitian. Hal tersebut didukung dengan motivasi belajar peserta yang tinggi dan antusias belajarnya yang luar biasa yang awalnya tidak mengenal huruf dan angka akan tetapi setelah mengikuti program memiliki peningkatan walaupun tidak maksimal. Menurut (Kurniawansyah et al., 2023) motivasi belajar juga bisa disebut upaya guru dalam peningkatan prestasi siswa di sekolah, baik dalam bidang akademik maupun di luar akademik. Sedangkan antusias belajar menurut (Intaniasari et al., 2022) berpendapat bahwa antusiasme belajar merupakan sikap siswa untuk untuk bersemangat dan lebih bergairah serta mempunyai minat besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 2
Lembar Penilaian *Post Test*

Kemampuan peserta	Keterangan		
	Kurang	Sedang	Baik
Membaca sederhana	16	21	23
Menulis sederhana	19	19	22
Berhitung sederhana	6	6	48

5.2 Faktor Penghambat Pengentasan Buta Aksara

Berdasarkan hasil analisis data ada beberapa faktor penghambat pengentasan buta aksara dalam program keaksaraan dasar. Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan program keaksaraan dasar guna pengentasan buta aksara antara lain yaitu faktor usia/ daya tangkap dan faktor kesibukan:

1. Faktor Usia dan Daya Tangkap

Daya ingat peserta yang rendah menjadi salah satu penghambat dalam mencapai tujuan dari program keaksaraan dasar. Daya ingat tersebut disebabkan oleh faktor usia peserta

yang lebih banyak diatas 50 tahun. Pada saat pembelajaran berlangsung terlihat bahwa dalam satu kelompok masih ada beberapa peserta yang masih sulit untuk mengingat pembelajaran dikarenakan usia yang kurang mendukung karena pada usia tua sudah sulit untuk mengingat ataupun memahami pembelajaran. Menurut (Widyantoro et al., 2021) menyatakan bahwa semakin tinggi usia responden maka semakin besar resiko terkena demensia, hal itu disebabkan karena lansia akan mengalami penurunan fungsi otak sehingga mudah lupa akan apa yang baru saja dilakukan, kemunduran fungsional yang terjadi akan semakin berat seiring dengan semakin tua usia seseorang. Pada proses pembelajaran peserta mudah lupa dengan materi yang diberikan, dikarenakan faktor usia dan daya tangkap peserta walaupun berulang kali diberikan penjelasan akan tetapi masih sangat sulit untuk mengingat. Daya tangkap merupakan suatu aktifitas kognitif dari akibat diterimanya suatu stimulus melalui alat indra manusia kemudian stimulus tersebut diteruskan ke ingatan yang meliputi persepsi, ingatan, belajar, dan problem solving (Wahyuni, n.d. 2017)

2. Faktor Kesibukan

Sebagaimana peserta memiliki faktor penghambat yang dialami dalam mengikuti program keaksaraan dasar yaitu faktor kesibukan buruh tani, berjualan dan menjaga cucu, yang dimana kesibukan tersebut dalam proses pembelajaran menjadi kendala sehingga ada sebagian peserta yang tidak bisa mengikuti pembelajaran pada hari tersebut. Hal tersebut sangat sulit untuk mengatur jadwal peserta karena dilain sisi mereka melakukan pekerjaan tersebut untuk mendapatkan penghasilan sedangkan mengikuti program keaksaraan dasar peserta mendapatkan pengetahuan untuk kehidupan sehari hari. Menurut (Wahyuni, n.d. 2017) kesibukan orang tua adalah kedua orang tua yang selalu bekerja diluar rumah mulai pagi sampai sore hari. Kesibukan bagi orang tua yang khususnya bagi seorang ibu rumah tangga adalah bekerja membantu seorang suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Wahyuni, n.d. 2017) Itulah yang menyebabkan kendala seseorang dalam mengikuti program keaksaraan karena di zaman individualistis seperti sekarang, kita menemukan fakta bahwa banyak orang tua cenderung bersikap otoriter dalam menentukan waktu bertemu dengan anak-anak dan mencari nafkah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pengentasan buta aksara melalui program keaksaraan dasar di desa selebung ketangga yaitu memiliki keberhasilan 85%. Program keaksaraan dasar dilaksanakan di rumah warga di masing-masing dusun. Setiap dusun memegang satu kelompok dimana satu kelompok terdapat 10 orang di dalamnya sehingga dapat di totoalkan ada 6 kelompok dan keseluruhan peserta sejumlah 60 orang, dengan satu tutor pendamping pada satu kelompok. Dilihat pula pengentasan buta aksara melalui program keaksaraan dasar ini sudah berjalan dengan baik, keberhasilan yang dicapai dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dibuktikan dengan hasil penilaian akhir yang bisa dilihat pada bab hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan oleh peneliti.

Adapun faktor penghambat dari kegiatan pengentasan buta aksara yaitu faktor usia dan daya ingat peserta sehingga program keaksaraan dasar mengalami kesulitan mencapai target dalam pengentasan buta aksara. Sebagaimana faktor penghambat dari program tersebut yaitu faktor kesibukan, yang dimana ada beberapa peserta yang berhalangan hadir dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan peserta berkerja. Hal tersebut menjadi penghambat peserta dalam proses mencapai tujuan pembelajaran keaksaraan dasar sehingga pengentasan buta aksara menjadi kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmiati., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 786–793. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.645>
- Ilma, N. (2016). Efektivitas PKBM Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pengentasan Buta Aksara Oleh PKBM Di Desa Gandasari Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo Propinsi Gorontalo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. [Www.fkpkbm.or.id](http://www.fkpkbm.or.id).
- Harahap, I, N., Hasibuan, R., & Anggraini, N. (2021). Strategi Pemberantasan Buta Aksara Dengan Menggunakan Metode Reflect Di Desa Persatuan, Kabupaten Asahan, Sumatra Utara. *Jurnal Akrab*. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v12i2.408>
- Intaniasari, Y., Utami, R. D., Purnomo, E., & Aswadi, A. (2022). Menumbuhkan Antusiasme Belajar melalui Media Audio Visual pada Siswa Sekolah Dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i1.19424>

- Kadek, N., Rinawati, A., Pkbn, A., Sedana, D., Karangasem, S.-K., & Bali, P. (2021). Tantangan Dan Inovasi Pembelajaran Program Pendidikan Keaksaraan Dasar Di Masa Pandemi. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v12i2.402>
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mustari, M. (2023). Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1175–1179. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1454>
- Kusumastuti Adhi, & Khoiron Ahmad Mustamil. (2019). Metode Penelitian Kualitatif.
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B Sdn Kunciiran 5 Tangerang. In *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 3, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Miles Matthew B, Huberman Michael A, & Saldana Johnny. (2014). *Miles And Huberman- Qualitative Data Analysis A Methods-Sourcebook_2*.
- Soraya, D., Romadoni, M. (2019). Pendidikan Keaksaraan Dasar Dengan Konten 10 Program Pokok PKK Melalui Pelibatan Kelompok Desa Wisma. Mataram.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Sugiyono - 2015*.
- Sumardi, L. (2020). Quick Response Code Why Students Dropout? Case Study of Dropout Attributions in West Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Cross-Currents: An International Peer-Reviewed Journal on Humanities & Social Sciences*. <https://crosscurrentpublisher.com/ccjhss/>
- Syavitri Silviana, & Adi Agus Satmoko. (2017). Implementasi program pengentasan buta aksara di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.
- Syah, R., Ikhsanudin, & Darmawan Daddy. (2021). Peran Program Keaksaraan Dasar Dalam Perspektif Perempuan Di Pkbn Lombok Tengah. *Jurnal Akrab*. (Vol. 1). <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v12i1.368>
- Wahyuni Sri. (n.d.). Pengaruh Kesibukan Kerja Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sd Negeri Kalase'rena Kecamatan Bontononpo Kabupaten Gowa. 2017. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjytSap6yCAxU87DgGHeP4AkIQFnoECAoQAQ&url=https%3A%2F%2Fdi.gilibadmin.unismuh.ac.id%2Fupload%2F4114>
- Widyantoro, W., Widhiastuti, R., Pesona Atlantika, A., & Kunci, K. (2021). Hubungan Antara Demensia Dengan Activity Of Daily Living (Adl) Pada Lanjut Usia. *Indonesian Journalfor Health Sciences*, 5(2), 77–85. [10.24269/ijhs.v5i2.3698](https://doi.org/10.24269/ijhs.v5i2.3698)